

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Komunitas Kampung Adat Leke adalah bagian dari Masyarakat Etnik Bhajawa, yang secara administratif pemerintahan merupakan RT Ture Liko, Dusun Poma Desa Sebowuli Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada. Sedangkan secara gerejawi, ia merupakan komunitas basis dari Lingkungan Pomasule, Stasi Paupaga Paroki St. Martinus Ruto Keuskupan Agung Ende. Kampung Leke dibangun oleh kolaborasi tiga pranata yakni tradisi adat budaya, agama dan negara.

Pranata adat berakar kuat dalam organisasi sosial. Sejak berdirinya pada tahun 1902, kampung ini terdiri dari empat paguyuban yang berkiblat pada *ngadhu-bhaga* masing-masing. Ada Paguyuban Seso-Sebo yang mana *Ngadhu Maku Seso* dan *Bhaga Ine Meo* adalah kiblatnya. Tujuh puluh tahun kemudian, sepasang tiang dan rumah korban ini berpindah ke Paliseso bersama *sa'o-sa'o* dari *Woe Seso*. Sementara *Woe Sebo* tetap tinggal di Leke. Paguyuban lainnya antara lain Liku *Ngadhu Gata Bhaga Bu'e Meze*. Paguyuban Turu *Ngadhu Lina Wea Bhaga Liko Wula*. Paguyuban Liku *Ngadhu Wuda Pengu Bhaga Ine Ega*. Tiga pasang *ngadhu-bhaga* tersebut masih berdiri tegak di Kampung Leke dikelilingi *sa'o-sa'o* pendukungnya.

Meski organisasi berdasarkan *ngadhu-bhaga* menjadi warna khas Kampung Leke, tak dapat diabaikan bahwa telah terjadi kristalisasi yang sempurna antara *adha gua* dengan Agama Katolik Roma. *Puju vedhi* dan Ekaristi adalah dua pilar yang dihayati oleh warga Kampung Leke dengan keyakinan bahwa *Dewa Wawo* telah hidup di tengah-tengah mereka sebagai *Dewa Sa'o* dan dalam diri setiap pribadi sebagai *Dewa Ja'o*. Relasi trinitaris *Dewa Ema*, *Dewa Ana*, *Dewa Ngaru Santo* menjadi inti spiritualitas hidup dan karya orang Leke.

Warga Kampung Leke bekerja sebagai petani, nelayan dan penyadap tuak. Kampung ini banyak memasok kopra, kemiri, minyak kelapa dan arak. Satu jenis pekerjaan yang harus ada namun tidak ditemui lagi di kampung ini adalah tenun ikat. Pekerjaan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan orang Leke akan pakaian adat, yang harus selalu mereka kenakan dalam kehidupan sehari-hari dan terutama pada setiap ritual dan perayaan.

Oleh urgensi kebutuhan akan pakaian adat, maka orang Leke pun mulai menghidupkan kembali kerajinan tenun ikat. Tahapan tenun ikat tradisional Bhajawa selalu dimulai dengan *dholu leke*. *Leke* atau balang banyak tumbuh di daerah ini dan biasanya biji balang dipakai sebagai pemberat pada pemintal kapas. Benang pada *dholu leke* akan digulung ulang membentuk bola benang atau *bose lelu*. Kemudian benang itu dijajar atau disebut juga *mane* tahap pertama untuk memulai kegiatan mengikat motif atau *pojo*.

Motif-motif utama pakaian adat Bhajawa antara lain *wae ghole*, *wa'i manu* dan *jara*. Selain itu ada motif *li'e besi* atau belah ketupat kecil yang kerap kali membentuk spiral atau rantai mas (*loda*). Ada pula motif belah ketupat besar yang disebut *mata nitu*, serta *buku têwu*, *kêpe*, dan *ragi tênu*. Hiasan pinggir umumnya berbentuk segitiga atau spiral sederhana yang menyerupai *bela* atau anting mas yang dinamakan pula *pu'u* dan *pate*. Khusus untuk motif *jara meze* dikenal tingkatan jumlah motif, yaitu bilangan ganjil dari tujuh sampai dua puluh lima. Motif-motif tersebut dikedap oleh ikatan sehingga luput dari pewarnaan alami yang dinamakan *dhodho*. Warna hitam dan biru diperoleh dari material *taru*, merah dari rendaman *kaju sêpa* dan kuning dari *kêbo*.

Setelah *dhodho*, benang-benang bermotif dikeringkan, direntangkan kembali pada rangka kayu persegi panjang untuk membuka kembali ikatan dan dilanjutkan dengan *mane* tahap kedua. *Mane* pada bagian ini khusus untuk mengisi benang-benang hitam yang mengatur jarak antara baris-baris motif. Jajaran benang kemudian ditenun. Orang Bhajawa menamakan kegiatan ini *tênu* atau *sêda*.

Pengrajin sampai pada tahapan *finishing* sesuai masing-masing jenis tenunan. Untuk *lu'e*, bagian awal dan akhir rajutan akan dijahit terpisah agar tidak lepas terurai. Jajaran benang yang tidak ditenun sepanjang dua jengkal atau 30 cm

akan digunting bagi dua, sehingga dalam kondisi siap pakai *lu'e* berbentuk persegi panjang dan memiliki renda. Pada *sapu* dan *lawo*, sisa tenunan digunting. Sisi lebar dijahit-satukan seperti tabung tanpa alas dan tutup. Itulah kenampakan setiap panel sarung. *Sapu* dan *lawo* biasanya terdiri atas dua atau tiga panel (*nai zua*, *nai têlu*) disesuaikan dengan usia dan tinggi badan pengguna.

Khusus untuk *lawo*, ada tahapan lebih lanjut untuk kebutuhan khusus dan oleh *lima pade* yang telah terampil serta lulus menenun level-level dari yang paling sederhana. Tahapan itu disebut *tu butu* dan hanya untuk *lawo* sehingga disebut *lawo butu*.

Pakaian adat tidak lepas dari pengungkapan diri orang yang memakainya. Secara semiotik dapat ditemukan kekayaan makna dari keseluruhan proses pengerjaan pakaian adat, kenampakan corak warna dan motif serta kedalaman nilai yang dihayati dalam seluruh ekspresi diri. *Sabo wêki* mencakup ideologi, etika, religiositas dan estetika.

*Sapu lu'e ema nara we sipo têbo nêko wêki,
lawo butu ine wêta we kodo lo dhêwi wêki.*

Falsafah itu pertama-tama menerangkan ideologi gender dan darah yang membedakan pemakainya atas pria dan wanita, serta genealogi mereka entah mereka itu *ga'e da logo bhea*, *ga'e da logo piro* maupun *azi ana*. Pakaian adat pria disebut *sapu-lu'e*. Sebutan itu merupakan *pars pro toto* sebab *sapu* dan *lu'e* dilengkapi dengan *keru*, *boku* dan *marangia*. Pakaian adat wanita dinamakan *lawo*, yang dilengkapi dengan *kasa sese*, *keru* dan *marangia*.

Kedua, apa yang tidak boleh dan harus dilakukan. Manusia Bhajawa menghayati kode etik *ma'e bhodha* yang mengarahkan mereka menjadi *kitaatta da modhe*. *Ma'e moe go kuma da sodha sota kima*. Larangan itu langsung berkaitan dengan disiplin berpakaian adat, yaitu bahwa orang Bhajawa dilarang untuk mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan usia dan peran serta ideologi. *Bhoda punu ngaza ata da pe go beke sese laga go pa'a bhara*. Kewajiban ini berkaitan dengan moral seksualitas yang menekankan penghargaan yang ultim kepada kesakralan tubuh.

Ketiga, religiositas yang terungkap dalam kegunaan pakaian *da sipo tēbo nēko wēki, kodo lo dhēwi wēki*. Manusia Bhajawa memandang tubuh fisik (*tēbo, lo*) dan diri insani (*wēki*) sebagai tempat seharusnya Roh Ilahi (*mae*) bertakhta membimbing *waka* yaitu pikiran (*magha*), perasaan (*rasa*) dan kehendak (*mora*) yang baik untuk mengalahkan *wēra* yang sesat dan jahat.

Pandangan tentang tubuh sebagai takhta Roh Ilahi berhubungan erat dengan teologi Gereja Katolik tentang konsep manusia pria dan wanita sebagai *imago Dei*, yang mana pemakluman kepriaan dan kewanitaan itu terlaksana dalam cinta suami isteri yang dikuduskan oleh Sakramen Perkawinan. Hal ini sejalan dengan Mistik Kabbalah tentang sifat-sifat Ilahi yang diungkapkan dalam warna. Diketahui bahwa kuning wanita berasal dari hitam pria. Dengan demikian wanita adalah bagian dari pria. Tulang dari tulangku, daging dari dagingku.

Unsur semiotika *sabo wēki* yang keempat ialah estetika sebagai equilibrium dari ideologi, etika dan religiositas. Pria mengenakan *sapu-lu'e* dan wanita mengenakan *lawo* demi menegaskan kesejatian. Sejati yang dimaksud yaitu keutuhan pengungkapan diri sebagai manusia yang baik melalui kesetiaan mengamalkan nilai dan norma moral serta hukum yang berlaku. Kesejatian itu adalah kesempurnaan sebagaimana Yahweh yang melalui teladan cinta Kristus kepada Gereja menghendaki kesempurnaan cinta suami-isteri. Kesempurnaan cinta adalah estetika sejati sebab pada tingkat itu manusia sesungguhnya berbusanakan keilahian.

Jadi, jati diri masyarakat Bhajawa adalah *gaja gora ga'e maku*. Manusia bukan *kuma*, yang oleh karena mengenakan sesuatu yang bukan miliknya tidak dapat menegaskan eksistensi entah berpakaian atau telanjang, juga bingung entah harus malu atau bangga. Tetapi manusia Bhajawa adalah kaum *da maku*, seorang pemenang bermahkotakan kemuliaan, teguh memimpin diri sehingga sukses pula memimpin sanak keluarganya dan orang banyak dengan keteladanan, sehingga mereka semua menjadi sejati sebagaimana *Dewa Wawo* menghendaki kesejatian pada setiap citra-Nya.

5.2. REKOMENDASI

Sebuah karya diharapkan murni sebagai sebuah hasil karya, tidak menjadi alat atau diperalat untuk suatu tujuan. Tetapi ada kondisi tertentu yang memacu dihasilkannya sebuah karya tulis ilmiah. Atau ada kepedulian yang mendasari pilihan peneliti untuk mendalami tema jati diri dalam tradisi berpakaian adat. Untuk setiap kondisi dan kepedulian seperti itulah karya tulis ini diarahkan.

Karya tulis ilmiah ini terutama dipersembahkan kepada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Kiranya ini menjadi sumbangsih yang berharga kepada perpustakaan Unwira sehingga menjadi inspirasi yang berguna bagi para akademisi untuk menulis tema serupa secara lebih baik lagi. Secara khusus karya ini penulis alamatkan kepada Fakultas Filsafat Unwira sebagai model penggalian kearifan lokal yang berguna bagi kemajuan bangsa dan Gereja.

Pemerintah Kabupaten Ngada dapat menyambut langkah kecil ini dalam pembangunan berbasis revolusi mental. Masyarakat diharapkan tidak jatuh pada mental *kuma* atau berkamuflase, tetapi menjadi pribadi-pribadi *da maku* yang menjunjung tinggi nilai luhur mulia dari tradisi. Pengembangan tenun ikat di setiap desa dan kampung harus dijauhkan dari orientasi kapital. Keterampilan tenun ikat mesti diprioritaskan supaya orang Bhajawa bisa berpakaian adat sesuai dengan usia dan ideologi yang berlaku. Dengan jati diri yang kokoh manusia Bhajawa dapat menjadi petani yang sukses, nelayan yang sejahtera, pegawai swasta dan negeri yang berprestasi dan lain sebagainya.

Gereja tentu telah kerap kali mengarahkan umatnya untuk melestarikan tradisi dan budaya berpakaian adat. Karya ini menjadi juga *input* positif agar dalam inkulturasi, Gereja tidak serta merta menerapkan pakaian adat dan tarian dalam perayaan dan upacara Gerejawi. Tetapi terlebih dahulu memahami konsep tradisi yang diungkapkan lewat pakaian dan tarian adat. Kerap kali ada pro kontra dalam tubuh Gereja di hadapan upaya inkulturasi. Pro kontra itu dapat diatasi bila telah ada ruang pemahaman yang memadai yang dimulai dengan kajian budaya, agar dari sana dapat diadaptasi beberapa item yang bisa masuk dalam inkulturasi. Sementara yang belum sesuai atau belum ditemukan relasi maknanya sebaiknya jangan dulu dipaksakan. Dengan kajian yang dilakukan terus-menerus, tentu

Gereja dengan hierarki kebenarannya dapat mendukung tradisi dan kebudayaan untuk berkembang sebagaimana mestinya. Gereja semestinya berpegang pada pernyataan Kristus sendiri bahwa kedatanganNya hanya untuk menyempurnakan.

Karya ini menjadi bahan pertimbangan bagi para pelaku usaha *fashion* dan dunia *entertainment* agar memilah dan memilih bentuk komodifikasi yang mungkin dan pantas. Dewasa ini ada produk jas dari bahan kain tenunan lokal, ada pula yang memadukan busana kebaya dengan kain tenun. Sangat diharapkan agar adopsi terhadap busana tradisi itu dan upaya kolaborasi dengan busana modern tidak sampai menampilkan kesan vulgar sehingga malah bertentangan dengan makna hakiki tradisi yang sakral. Sikap dan langkah tepat yang diambil oleh *fashion designer* dan *entertainer* akan turut mendukung pelestarian tradisi tenun ikat dan budaya berpakaian adat untuk tumbuh dan berproses pada alamnya yang orisinal.

Sebagaimana *locus* kajian ini, orang Leke diharapkan memulai kembali pekerjaan tenun ikat, terutama demi terpenuhinya kebutuhan akan pakaian adat sesuai dengan usia dan ideologi darah yang berlaku. Demikian pula para *lima pade* tenun ikat Bhajawa agar memahami arah kajian ini. Mana kala ditemui kekeliruan dalam karya tulis ini, kritik dan saran sangat dibutuhkan. Semua orang Bhajawa merindukan keteraturan dalam tata busana adat, agar *sapu lu'e lawo butu da sipo têbo nêko wêki kodo lo dhêwi wêki* itu menghantar manusia Bhajawa *we gaja gora moe ga'e da maku. Dhêgha-dhêgha, ma'e be'o rebho pegu busa!*

DAFTAR PUSTAKA

I. KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: LAI, 1997.

II. ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

III. BUKU

Arndt, Paul. *Masyarakat Ngada*, Penerjemah: Paul Sabon Nama. Ende: Nusa Indah, 2009.

Barthes, Roland. *Petualangan Semiologi*, Penerjemah: Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Bertens, Karl. *Perspektif Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Black, Jonathan. *The Secret History of the World*, Penerjemah: Isma B. Soekoto dan Adi Toha. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015.

Demu, Yoseph Tua. *Mutiara Budaya Ngada*. Ardent Publishing, 2011.

Effendi, Irmansyah. *Kundalini - Teknik Efektif untuk Membangkitkan, Membersihkan dan Memurnikan Kekuatan Luar Biasa dalam Diri Anda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya*, Penerjemah: Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Fortune, Dion. *The Mystical Qabalah*. London: The Society of the Inner Light 38 Stelle's Road.

- Freud, Sigmund. *Musa dan Monoteisme*, Penerjemah: Burhan Ali. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Hamilton, Roy W (ed.). *Gift of the Cotton Maiden – Textiles of Flores and Solor Islands*. Los Angeles: Regents of the University of California, 1994.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Kritik Budaya dan Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Kelly, William L. and Andrew Talon. *Readings in the Philosophy of Man*. New York: McGraw-Hill, 1972.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press, 1981.
- Labu, Norbert. *Pakaian Adat Jati Diri Orang Ngadha*. Yogyakarta: Bajawa Press, 2014.
- Laitman, Rav Michael. *The Zohar*. Toronto: Michael Laitman Publishers, 2009.
- Rogacion, Mary Rebecca ‘Rivkha’ E. *Enneagram Timur - 9 Tipe Kepribadian*, Penerjemah: A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Sudarminta, J. *Filsafat Proses - Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Vianey, Watu Yohanes. *Pata Dêla dan Representasi Citraan Manusia dari Etnik Ngada*. Kupang: Penerbit Gita Kasih, 2010.
- _____. *Representasi Kode Etik Orang Ngada – Kajian dari Kampung Adat Guru Sina*. Kupang: Penerbit Gita Kasih, 2013.
- _____. *Tuhan, Manusia dan Sa’o Ngaza - Kajian Filsafat Budaya Rumah Tradisional Orang Ngada-Flores*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

IV. MANUSKRIP

- Djokaho, Margareth Pula Elisabeth. “Pergeseran Fungsi Tari Ja’i dari Ritual ke Profan” (ms.). UPI: 2013.

John Paul II, "The Redemption of the Body and Sacramentality of Marriage (Theology of the Body)." From the Weekly Audiences of His Holiness September 5, 1979 – November 28, 1984.

Vianey, Watu Yohanes. "Representasi Citraan Ilahi dan Insani dalam Entitas Ritus *Sa'o Ngaza* di Kampung Guru Sina, Kabupaten Ngada, Flores". *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, 2008.

V. MAJALAH DAN SURAT KABAR

Gaffney, Diane. "Ikat From Flores". Dalam *Journal for Weavers, Spinners and Dyers* 248, Winter 2013.

Kleden, Budi. "Teologi Pluralis dan Etika Global: Alternatif atau Komplementer". Dalam *Jurnal Ledalero* Vol. 9 No. 1, Juni 2010.

Robot, Marsel. "Bertengkar dengan Tubuh yang Palsu". Dalam *Opini Pos Kupang* 16 Juni 2016.

Sasterajingga, Acus. "Refleksi Moralitas Nietzsche". Dalam *Jurnal HMJ Aqidah dan Filsafat UIN SGD Bandung* Vol. I No. 1, April 2013.

Seran, Herman. "Capitalizing the Opportunity". Dalam *Opini Pos Kupang* 14 April 2016.

Vianey, Watu Yohanes. "Pakaian Adat, Jati Diri dan Agama Pasar". Dalam *Opini Pos Kupang* 20 Agustus 2014.